

Synergy Between Teachers and Parents in Child Rearing to Enhance Prosocial Behavior in Elementary School

Nur Nasywa Abidah¹, Hilalludin Hilalludin²

^{1,2}Universitas Alma Ata Yogyakarta, Indonesia

Email: 251500067@almaata.ac.id hilalluddin34@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sinergi antara guru dan orang tua dalam pengasuhan anak untuk meningkatkan perilaku prososial siswa di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui kajian berbagai literatur ilmiah, seperti jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai teladan dan fasilitator dalam pembentukan perilaku prososial melalui pembelajaran berbasis karakter dan interaksi sosial di sekolah, sedangkan orang tua berperan sebagai pendidik utama dalam keluarga yang menanamkan nilai empati, kepedulian, dan kerja sama sejak dini. Sinergi antara guru dan orang tua terwujud melalui komunikasi yang konsisten dan keselarasan nilai pendidikan yang diterapkan di rumah dan sekolah. Sinergi ini terbukti memperkuat internalisasi nilai prososial pada anak sehingga berdampak pada meningkatnya perilaku empati, tolong-menolong, kerja sama, dan pengendalian emosi yang lebih baik. Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan integrasi peran guru dan orang tua sebagai satu kesatuan ekosistem pendidikan karakter. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya penguatan kolaborasi sekolah dan keluarga dalam mendukung pendidikan karakter di era modern.

Kata Kunci: sinergi, guru, orang tua, prososial, sekolah dasar

ABSTRACT

This study aims to analyze the synergy between teachers and parents in child-rearing to enhance prosocial behavior among elementary school students. The research employs a qualitative descriptive approach through library research, drawing on various relevant academic sources, including journals, books, and previous studies. The findings indicate that teachers play a key role as role models and facilitators in fostering prosocial behavior through character-based learning and social interaction in schools, while parents serve as the primary educators in the family who instill values of empathy, care, and cooperation from an early age. The synergy between teachers and parents is realized through consistent communication and alignment of educational values applied at home and school. This synergy strengthens the internalization of prosocial values in children, leading to improved empathy, helping behavior, cooperation, and better emotional regulation. The novelty of this study lies in its emphasis on the integration of teachers' and parents' roles as a unified character education ecosystem. The study recommends strengthening school-family collaboration to support character education in the modern era.

Keywords: Synergy, Teachers, Parents, Prosocial Behavior, Elementary School

PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia sekolah dasar merupakan fase yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter, nilai moral, serta kompetensi sosial-emosional yang akan berpengaruh sepanjang kehidupan individu. Pada tahap ini, anak berada pada masa transisi dari lingkungan keluarga menuju lingkungan sosial yang lebih luas, yaitu sekolah. Oleh karena itu, proses pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga pada pembentukan karakter, khususnya perilaku prososial yang mencakup kemampuan empati, berbagi, menolong orang lain, bekerja sama, serta menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sosial (Marlina dkk., 2025).

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, penguatan karakter menjadi isu global yang semakin mendapatkan perhatian serius. UNESCO menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter, berempati, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang beragam. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya tantangan yang semakin kompleks dalam pembentukan perilaku prososial anak. Perkembangan teknologi digital, penetrasi media sosial, serta meningkatnya penggunaan gawai pada anak usia dini telah menggeser pola interaksi sosial anak dari interaksi langsung (*face-to-face interaction*) menjadi interaksi virtual yang lebih individualistik. Kondisi ini berpotensi menurunkan intensitas empati, sensitivitas sosial, serta kemampuan kerja sama anak dalam kehidupan sehari-hari (Yuniarti dkk., 2025).

Fenomena tersebut diperkuat oleh berbagai temuan empiris yang menunjukkan meningkatnya perilaku egosentris, rendahnya kemampuan berbagi, serta kurangnya kepedulian sosial di kalangan peserta didik sekolah dasar. Di sisi lain, perubahan struktur keluarga modern, seperti meningkatnya keluarga dengan kedua orang tua bekerja, juga berdampak pada berkurangnya intensitas pendampingan anak di rumah. Hal ini menyebabkan sebagian anak mengalami kekosongan figur keteladanan yang konsisten antara rumah dan sekolah (Apriliantini dkk., 2025).

Dalam perspektif teoritis, Bronfenbrenner melalui *Ecological Systems Theory* menjelaskan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem lingkungan, terutama mikrosistem yang terdiri dari keluarga dan sekolah. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang membentuk dasar nilai, sikap, dan perilaku anak. Sementara itu, sekolah berfungsi sebagai lingkungan formal yang memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai tersebut melalui proses pembelajaran, interaksi sosial, serta pembiasaan karakter. Ketidakharmonisan antara kedua lingkungan ini dapat menyebabkan disorientasi nilai pada anak (Apriani & Muttaqien, 2024).

Sejalan dengan itu, teori pembelajaran sosial Albert Bandura menegaskan bahwa anak belajar melalui proses observasi, imitasi, dan modeling terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya, terutama orang tua dan guru sebagai figur otoritatif. Dengan demikian, konsistensi perilaku dan keteladanan dari kedua pihak menjadi faktor kunci dalam internalisasi nilai prososial. Jika guru dan orang tua menunjukkan nilai yang berbeda dalam praktik pengasuhan dan pendidikan, maka anak cenderung mengalami kebingungan nilai yang berdampak pada inkonsistensi perilaku sosialnya (Mudana dkk., 2025).

Lebih lanjut, Lickona (2013) menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mencakup tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ketiga aspek ini tidak dapat berkembang secara optimal apabila tidak terdapat sinergi yang kuat antara lingkungan keluarga dan sekolah. Sementara itu, Eisenberg et al. dalam kajiannya mengenai perkembangan prososial menegaskan bahwa empati dan perilaku menolong tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman sosial, pola asuh orang tua, serta kualitas interaksi dengan guru dan teman sebaya (Akib dkk., 2025).

Namun demikian, hasil kajian literatur menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang signifikan dalam implementasi sinergi antara guru dan orang tua. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung mengkaji peran guru dalam pendidikan karakter di sekolah atau peran orang tua dalam pengasuhan di rumah secara terpisah. Penelitian yang secara spesifik mengintegrasikan kedua peran tersebut dalam satu model kolaboratif yang terstruktur masih relatif terbatas. Selain itu, komunikasi antara guru dan orang tua dalam praktik pendidikan sering kali masih bersifat satu arah, administratif, dan belum berkembang menjadi kemitraan edukatif yang sejajar dan berkelanjutan (Firdaus, 2021).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diperlukan pendekatan baru yang lebih integratif dalam penguatan pendidikan karakter, khususnya dalam meningkatkan perilaku prososial anak. Sinergi antara guru dan orang tua tidak cukup hanya berupa komunikasi formal seperti rapat atau laporan perkembangan siswa, tetapi perlu dikembangkan menjadi kolaborasi aktif yang mencakup kesamaan visi, keselarasan strategi pengasuhan, serta keterlibatan bersama dalam proses pembentukan karakter anak baik di rumah maupun di sekolah (Saragih dkk., 2024).

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat pentingnya membangun generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kecerdasan sosial dan emosional yang baik. Dalam konteks masyarakat modern yang semakin kompleks, kemampuan prososial menjadi salah satu kompetensi utama yang dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan sosial yang harmonis, inklusif, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan sinergi antara guru dan orang tua menjadi strategi yang sangat relevan dalam menjawab tantangan pendidikan karakter saat ini (Nisa' dkk., 2025).

Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada pengembangan konsep sinergi pengasuhan berbasis kolaborasi dua arah yang menempatkan guru dan orang tua sebagai mitra sejajar dalam pembentukan perilaku prososial anak. Penelitian ini tidak hanya membahas kontribusi masing-masing pihak secara terpisah, tetapi juga menekankan integrasi peran keduanya dalam suatu ekosistem pendidikan karakter yang saling menguatkan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis berupa pengayaan konsep kolaborasi pendidikan karakter, serta kontribusi praktis berupa model implementasi sinergi guru dan orang tua yang dapat diterapkan di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis bentuk sinergi antara guru dan orang tua dalam pengasuhan anak di sekolah dasar; (2) mengidentifikasi peran masing-masing pihak dalam pembentukan perilaku prososial siswa; serta (3) merumuskan model kolaborasi efektif antara guru

dan orang tua dalam meningkatkan perilaku prososial anak di lingkungan sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau studi kepustakaan, yaitu suatu pendekatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku ilmiah, artikel jurnal bereputasi, prosiding, serta dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan sinergi guru dan orang tua dalam pengasuhan anak serta pengembangan perilaku prososial di sekolah dasar (Al-Baihaqi dkk., 2024). Data dalam penelitian ini tidak diperoleh melalui observasi lapangan secara langsung, melainkan melalui penelusuran sumber-sumber tertulis yang kredibel dan terkini untuk kemudian dianalisis secara kritis dan sistematis (Sanjaya dkk., 2025). Proses analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, yaitu memilah informasi yang relevan; penyajian data, yaitu mengorganisasikan konsep-konsep penting dari berbagai literatur; serta penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan sintesis teori dan temuan penelitian terdahulu yang dapat menjawab fokus kajian penelitian. Dengan demikian, metode *library research* memungkinkan peneliti untuk membangun kerangka konseptual yang kuat, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, serta merumuskan gagasan baru yang bersifat teoritis maupun konseptual berdasarkan sintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan (Hilalludin & Nisa, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil kajian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan perilaku prososial siswa di sekolah dasar. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada fungsi instruksional sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga mencakup peran sebagai teladan moral, fasilitator perkembangan sosial, serta pembimbing dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter. Dalam konteks pembelajaran di kelas, guru secara konsisten menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi interaksi sosial positif melalui penerapan pembelajaran berbasis kolaborasi, diskusi kelompok, permainan edukatif, serta pembiasaan sikap saling menghargai, bekerja sama, dan membantu antar siswa (Kristina & Daya, 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembentukan perilaku prososial tidak hanya berlangsung melalui transfer pengetahuan, tetapi juga melalui pembelajaran sosial yang terjadi secara terus-menerus dalam interaksi sehari-hari. Keteladanan guru menjadi faktor yang sangat dominan, di mana sikap empati, kesabaran, keadilan, dan kepedulian yang ditampilkan guru berfungsi sebagai model perilaku yang diamati dan ditiru oleh siswa. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura yang menegaskan bahwa anak belajar melalui observasi dan imitasi terhadap figur yang dianggap penting dalam kehidupannya. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur sosial yang membentuk pola perilaku siswa melalui keteladanan yang konsisten (Abidah, 2024).

Selain peran guru yang sangat esensial bagi pembentukan perilaku anak, penelitian juga mengungkapkan bahwa orang tua memiliki kontribusi yang sangat penting dalam pembentukan perilaku prososial anak melalui pola pengasuhan di lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak

dalam memperoleh pengalaman sosial, sehingga nilai-nilai dasar seperti empati, kepedulian, tanggung jawab, dan kerja sama pertama kali terbentuk dalam lingkungan ini. Pola asuh yang hangat, responsif, dan konsisten dalam memberikan keteladanan perilaku positif terbukti memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan sosial-emosional anak (Nurhayati dkk., 2024).

Orang tua yang mampu membangun komunikasi yang terbuka, memberikan dukungan emosional, serta menunjukkan perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari akan lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang suportif cenderung memiliki kemampuan empati yang lebih tinggi, lebih peka terhadap kebutuhan orang lain, serta lebih mudah menunjukkan perilaku menolong dan berbagi. Temuan ini memperkuat pandangan Eisenberg bahwa perkembangan prososial sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi emosional dalam keluarga serta pengalaman sosial awal anak (Husni dkk., 2025).

Adanya sinergi antara guru dan orang tua merupakan faktor kunci dalam memperkuat perkembangan perilaku prososial anak di sekolah dasar. Sinergi ini tercermin melalui komunikasi yang berkelanjutan antara sekolah dan keluarga, baik melalui pertemuan formal, komunikasi digital, maupun laporan perkembangan siswa. Namun, sinergi yang efektif tidak hanya bersifat administratif, melainkan ditandai oleh keselarasan nilai, tujuan pendidikan, serta strategi pengasuhan antara rumah dan sekolah (Wildiana & Al Baqi, 2025).

Keselarasan tersebut menjadi sangat penting karena anak berada dalam dua lingkungan utama yang saling memengaruhi secara langsung. Ketika guru dan orang tua memiliki pandangan yang sama mengenai pentingnya nilai empati, kerja sama, dan kepedulian sosial, maka anak akan menerima penguatan nilai yang konsisten. Konsistensi ini mempercepat proses internalisasi nilai prososial karena anak tidak mengalami konflik nilai antara rumah dan sekolah. Sebaliknya, ketidaksinkronan nilai dapat menyebabkan kebingungan dalam diri anak yang pada akhirnya menghambat perkembangan karakter sosialnya. Perspektif ini sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner yang menekankan pentingnya keterhubungan antar sistem lingkungan dalam perkembangan anak (Baihaqi dkk., 2023).

Sinergi yang baik antara guru dan orang tua memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan perilaku prososial anak. Anak yang memperoleh dukungan konsisten dari kedua lingkungan tersebut cenderung menunjukkan kemampuan empati yang lebih tinggi, lebih responsif terhadap kebutuhan teman sebaya, serta lebih aktif dalam perilaku membantu dan kerja sama dalam berbagai situasi di sekolah (Susanti dkk., 2025). Selain itu, anak juga menunjukkan kemampuan regulasi emosi yang lebih baik ketika menghadapi konflik sosial, seperti perselisihan dengan teman atau perbedaan pendapat dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku prososial tidak berkembang secara spontan, melainkan merupakan hasil dari proses pembelajaran sosial yang berulang dan diperkuat oleh lingkungan yang konsisten. Dalam perspektif Lickona, kondisi ini mencerminkan keterpaduan antara moral knowing, moral feeling, dan moral action yang terbentuk secara simultan melalui dukungan keluarga dan sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sinergi antara guru dan orang tua tidak hanya memberikan dampak pada perilaku jangka pendek, tetapi juga

berkontribusi terhadap pembentukan karakter sosial anak dalam jangka panjang yang lebih stabil, matang, dan berkelanjutan.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini menegaskan bahwa sinergi antara guru dan orang tua dapat dipahami sebagai bentuk implementasi nyata dari teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, khususnya pada level mikrosistem yang mencakup lingkungan keluarga dan sekolah. Dalam perspektif ini, perkembangan anak tidak berlangsung secara terpisah dalam satu ruang sosial, melainkan merupakan hasil interaksi yang kompleks antara berbagai sistem lingkungan yang saling memengaruhi secara langsung. Keluarga dan sekolah merupakan dua sistem utama yang memiliki intensitas interaksi paling tinggi dengan anak, sehingga keduanya memainkan peran sentral dalam pembentukan nilai, sikap, dan perilaku sosial anak (Utami, 2026).

Ketika kedua sistem tersebut berjalan secara selaras, maka anak akan menerima pesan nilai yang konsisten mengenai perilaku yang dianggap benar dan dapat diterima secara sosial. Konsistensi ini menciptakan lingkungan perkembangan yang stabil, di mana anak tidak mengalami kebingungan nilai dalam memahami norma sosial. Sebaliknya, apabila terjadi ketidaksesuaian antara nilai yang ditanamkan di rumah dan di sekolah, anak berpotensi mengalami disorientasi sosial yang dapat menghambat perkembangan perilaku prososialnya. Oleh karena itu, sinergi antara guru dan orang tua tidak hanya bersifat tambahan, tetapi merupakan kebutuhan fundamental dalam sistem pendidikan karakter yang efektif (Ulum, 2022).

Dalam perspektif teori pembelajaran sosial Bandura, perilaku anak sangat dipengaruhi oleh proses observasi, imitasi, dan modeling terhadap figur yang dianggap penting dalam kehidupannya (Sanjaya dkk., 2025). Dalam konteks pendidikan dasar, guru dan orang tua menempati posisi sebagai model utama yang secara langsung diamati oleh anak dalam berbagai situasi sosial. Oleh karena itu, keteladanan menjadi elemen kunci dalam proses internalisasi perilaku prososial (Putri & Rasidi, 2025). Hasil pembahasan menunjukkan bahwa ketika guru dan orang tua secara konsisten menampilkan perilaku empati, kepedulian, kerja sama, serta sikap saling menghargai, maka anak akan lebih mudah meniru dan menginternalisasi perilaku tersebut. Sebaliknya, inkonsistensi perilaku antara dua figur utama ini dapat menghambat proses pembelajaran sosial, karena anak menerima dua pola perilaku yang berbeda dalam konteks yang sama (Hilalludin, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus diperkuat melalui keselarasan antara lingkungan rumah dan sekolah agar proses pembentukan karakter sosial anak berlangsung secara optimal dan berkesinambungan (Rani & Fauziah, 2025).

Dalam perspektif Lickona, pendidikan karakter yang efektif harus mencakup tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiga komponen ini tidak dapat berkembang secara terpisah, melainkan harus saling terintegrasi dalam proses pendidikan yang konsisten. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa sinergi antara guru dan orang tua memiliki peran penting dalam memperkuat integrasi ketiga aspek tersebut. Ketika nilai-nilai prososial seperti empati, kepedulian, dan kerja sama diajarkan secara konsisten di rumah dan di sekolah, anak tidak hanya memahami nilai tersebut secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya secara emosional dan kemudian mewujudkannya dalam

tindakan nyata. Pengulangan nilai dalam dua lingkungan utama kehidupan anak memperkuat proses internalisasi sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari karakter yang melekat. Dengan demikian, konsistensi nilai yang dibangun melalui sinergi guru dan orang tua menjadi faktor determinan dalam keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dasar (Nizar dkk., 2025).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan perilaku prososial anak merupakan hasil dari interaksi yang kompleks dan berlapis antara lingkungan keluarga dan sekolah. Dukungan emosional yang diberikan oleh orang tua, keteladanan yang ditunjukkan oleh guru, serta komunikasi yang efektif dan berkelanjutan antara kedua pihak menjadi faktor utama dalam membentuk karakter sosial anak yang positif (Sugari & Hilalludin, 2025). Dalam konteks pendidikan modern saat ini, tantangan dalam pembentukan perilaku prososial semakin meningkat akibat perubahan pola interaksi sosial yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital. Intensitas penggunaan gawai dan media digital pada anak usia sekolah dasar telah menggeser pola interaksi langsung menjadi lebih individualistik, sehingga berpotensi menurunkan kemampuan empati dan kerja sama. Kondisi ini menjadikan sinergi antara guru dan orang tua semakin penting sebagai strategi utama dalam penguatan pendidikan karakter (Jamilah, 2021).

Sinergi yang terbangun secara baik memungkinkan terciptanya lingkungan pendidikan yang lebih holistik, di mana nilai-nilai prososial tidak hanya diajarkan, tetapi juga dicontohkan, dibiasakan, dan diperkuat secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari anak. Dengan demikian, perilaku prososial tidak hanya muncul sebagai respons sesaat terhadap situasi tertentu, tetapi berkembang menjadi karakter yang stabil, berkelanjutan, dan melekat dalam diri anak. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua merupakan fondasi utama dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kecerdasan sosial dan emosional yang matang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa sinergi antara guru dan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan dan penguatan perilaku prososial anak di sekolah dasar. Sinergi tersebut tercermin melalui keselarasan nilai, tujuan pendidikan, serta strategi pengasuhan yang diterapkan secara konsisten baik di lingkungan keluarga maupun sekolah, sehingga anak memperoleh penguatan nilai yang berkelanjutan dan tidak mengalami konflik norma dalam proses internalisasi karakter. Peran guru sebagai teladan moral dan fasilitator pembelajaran sosial, serta peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga, terbukti saling melengkapi dalam membentuk perilaku empati, kepedulian, kerja sama, dan kemampuan menolong pada diri anak. Dengan demikian, dapat digeneralisasikan bahwa semakin kuat sinergi antara guru dan orang tua, semakin optimal pula perkembangan perilaku prososial anak. Adapun saran dari penelitian ini ditujukan kepada pihak sekolah dan orang tua agar memperkuat komunikasi yang bersifat kolaboratif dan berkelanjutan, tidak hanya bersifat administratif tetapi juga berbasis kesepahaman nilai dan strategi pengasuhan, serta bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dalam bentuk penelitian lapangan atau eksperimen dengan model

kolaborasi guru-orang tua yang lebih terstruktur guna menguji efektivitasnya secara empiris dalam berbagai konteks pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ini, khususnya para guru, orang tua, rekan sejawat, dan reviewer yang telah memberikan dukungan, masukan, serta wawasan berharga selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada berbagai sumber literatur yang menjadi landasan dalam pengembangan kajian ini. Kontribusi seluruh pihak sangat membantu dalam penyelesaian artikel ini sehingga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya terkait sinergi guru dan orang tua dalam pembentukan perilaku prososial anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, H. Z. (2024). PENINGKATAN PERILAKU PROSOSIAL DALAM SEKOLAH DASAR. *Jurnal Panrita*, 5(2), 73–79.
- Akib, T., Muhammadiyah, M., & Hamid, S. (2025). Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Dan Menulis Siswa Kelas Rendah Di UPTD SD Inpres Ngapaboa. *Bosowa Journal of Education*. <https://doi.org/10.35965/bje.v5i2.5322>
- Al-Baihaqi, Z., Haironi, A., & Hilalludin, H. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 19(1), 1290–1295.
- Apriani, D., & Muttaqien, M. (2024). Kepengasuhan Yang Efektif Dalam Upaya Meningkatkan Perilaku Prosocial Santriwati Di Pesantren Nurul Islam Kabupaten Aceh Tenggara. *ENLEKTURER: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 69–86.
- Apriliantini, N. L. D., Devi, N. L. P. S., Utami, K. C., & Puspita, L. M. (2025). GAMBARAN PERILAKU PROSOSIAL ANAK PRASEKOLAH PADA ORANG TUA DENGAN POLA ASUH DEMOKRATIS. *Community of Publishing in Nursing*, 13(3), 352–361.
- Baihaqi, A., Alkusaeri, A., & Saparudin, S. (2023). Sinergitas Guru Agama, Orang Tua, dan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI di SMA NW Narmada. *MANAZHIM*. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v5i2.3661>
- Firdaus, V. (2021). MENINGKATKAN SINERGI ORANG TUA DAN GURU DALAM PROGRAM DETEKSI PERKEMBANGAN ANAK. *EMPOWERMENT: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*. <https://doi.org/10.51700/empowerment.v1i2.238>
- Hilalludin, H. (2025). Manajemen Kyai VS Pesantren Moderen Sebagai Sebuah Sistem Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Indonesia*, 1(1), 451–463.
- Hilalludin, H., & Nisa, L. (2025). Implementation of Anti-Usury Practices in Islamic Finance: A Case Study at PT. Kredit Tanpa Usury (KRTABA) East Lombok. *Journal of Islamic Economics*, 2(1), 8–17.
- Husni, M., Ibrahim, D. S. M., Nursyaid, M. Y., & Parhanuddin, L. (2025). Sinergi peran guru dan orang tua dalam optimalisasi kecerdasan emosional peserta didik di SD Negeri 02 Masbagik Timur. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(3), 1382–1399.

- Jamilah. (2021). WORKSHOP PARENTING: SINERGITAS ORANG TUA DAN GURU PAUD DALAM MENGENALI POTENSI ANAK DI TK SYAICHONA KHOLIL BALIKPAPAN. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.47006/pendalas.v1i2.75>
- Kristina, I., & Daya, M. (2025). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Membimbing Anak Belajar dari Rumah untuk Meningkatkan Prestasi Anak Pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar Negeri 04 Jelemuk Manday. *ICHTUS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*. <https://doi.org/10.63830/mq14vk53>
- Marlina, D., Hanifah, D., Riyadi, H., Faatinisa, E., Yuniarti, S., & Fauziah, S. M. (2025). Analisis Islamic Parenting dalam Penguatan Karakter Prosocial Anak: Studi Kasus di RA Tarbiyatun Najah Desa Citapen. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 4(3), 96–111.
- Mudana, G. R., Yudana, W., Sulistyawati, D., & Yustiarwiyani, N. W. M. (2025). Edukasi Kesehatan Mental Guru dan Orang Tua dalam Pengasuhan Anak Usia Dini di Desa Balinggi Jati. *Jurnal Abdi Nusa*. <https://doi.org/10.52005/abdinusa.v5i2.596>
- Nisa', C., Prahastiwi, E., Hapsari, R. Q., & Ar-Rif'an, H. (2025). Penguatan Kapasitas Guru dalam Membangun Sinergi Sekolah dan Orang Tua melalui Parenting Efektif di MIM Jagoan Boyolali. *Al-DYAS*. <https://doi.org/10.58578/al dyas.v4i3.7306>
- Nizar, A., Putra, A. S. Z., Al-Fawwaz, A. C., Anggriani, F., Damayanti, Z. A., & Asitah, N. (2025). Strategi Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Luar Jam Sekolah: Peran Guru dan Orang Tua dalam Era Digital. *Nusantara Educational Review*. <https://doi.org/10.55732/ner.v3i1.1579>
- Nurhayati, D., Ekasari, I. Y. E., & Ani, R. N. A. (2024). Peran Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter untuk Mengatasi Dekadensi Moral Anak: Literature Review. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.607>
- Putri, H. H., & Rasidi, R. (2025). Strategi Guru dan Peran Orang Tua dalam Pengembangan Agama dan Moral Anak di Era Digital. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*. <https://doi.org/10.18592/jea.v10i2.14459>
- Rani, A. R., & Fauziah, P. Y. (2025). Strategi Parenting Guru dan Orang Tua dalam Menangani Anak Bermasalah di Sekolah Dasar 006 Langgini Bangkinang, Kampar. *Catha: Jurnal Penelitian Kreatif dan Inovatif*, 2(2), 21–28.
- Sanjaya, R., Dewi, A., & Hilalludin, H. (2025). Inovasi Digital pada Perbankan Syariah: Peluang dan Tantangan Era Ekonomi 4.0. *AL HILALI: Jurnal Perbankan dan Ekonomi Islam*, 1(1), 16–30.
- Saragih, K. M., Wahyunita, V. D., & Jambormias, J. (2024). Optimalisasi Peran Guru dan Orang Tua dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Anak Usia Dini dengan Metode “Aku Mandiri.” *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i1.12962>
- Sugari, D., & Hilalludin, H. (2025). Implementasi Green Finance Dalam Perbankan Syariah: Perspektif Ekonomi Islam. *AL HILALI: Jurnal Perbankan dan Ekonomi Islam*, 1(1), 54–66.
- Susanti, D., Junaidi, M., & Sun'iyah, S. L. (2025). Sinergisitas Guru PAI dengan Orang Tua Siswa dalam Penanaman Akhlak di SD Negeri Lebaksari. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v7i9.8636>

-
- Ulum, M. (2022). Sinergitas Guru dan Orang Tua dalam Menumbuhkan Minat Belajar Anak di Lembaga Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum. *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. <https://doi.org/10.36835/au.v3i2.758>
- Utami, F. I. (2026). SINERGITAS GURU DAN ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER POSITIF ANAK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI ASSALAAM KOTA BENGKULU. *PARADIGM: Journal Of Multidisciplinary Research and Innovation*, 4(1), 12–28.
- Wildiana, A. R. R., & Al Baqi, S. (2025). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dan Motivator Dalam Pengembangan Prosocial Anak Usia Dini Di TK Purworejo Geger Madiun. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 11(2), 143–158.
- Yuniarti, S., Hanifah, D., Riyadi, H., Faatinisa, E., Marlina, D., & Fauziah, S. M. (2025). Analisis Islamic Parenting dalam Penguatan Karakter Prosocial Anak: Studi Kasus di RA Tarbiyatun Najah Desa Citapen. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 4(3), 178–194.